

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori Tentang Metode Pengajaran Dienul Islam.

1. Pengertian Metode Pengajaran

Sebelum kita membahas tentang metode pengajaran Agama Islam, perlu kiranya kita ketahui pengertian metode menurut bahasa. Metode menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan (Yusuf, Anwar, 1995, h. 1).

Sedangkan menurut istilah metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

Bertitik tolak dari pengertian metode di atas maka metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam (Tafsir, 1995, h. 9).

Dra. Hj. Zuhairini dkk. dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam” menjelaskan bahwa :

Metode pengajaran agama adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 80)

Sedangkan menurut Drs. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar dalam bukunya “Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab” menyatakan bahwa :

Metode pengajaran agama adalah cara atau jalan yang ditempuh bagaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran agama Islam, agar mudah diterima, diserap dan dikuasai oleh anak didik dengan baik dan menyenangkan (Yusuf, Anwar, 1995, h. 2).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah merupakan alat mencapai tujuan dan cara menyampaikan bahan pengajaran agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan (Muhaimin, Mujib, 1993, h. 144).

Dasar pendidikan agama Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

Dasar ideal pendidikan agama Islam, yaitu :

a. Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan agama Islam karena didalamnya dimuat sebagai berikut :

1) Sejarah pendidikan agama Islam.

2) Al Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Kalam yang tertuang dalam Al-Qur'an merupakan *dassolen* yang harus diterjemahkan menjadi desain oleh para ahli pendidikan menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki (Muhaimin, Mujib, 1993, h. 145-146).

b. Sunnah Nabi saw

Konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad saw, pada ummatnya memiliki corak sebagai berikut :

- 1) Disampaikan sebagai "*Rahmatan Lil Alamin*" yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya.
- 2) Disampaikan secara "Universal", mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi ummatnya.
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi.
- 4) Kehadiran Nabi sebagai "Evaluator" yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- 5) Prilaku Nabi saw, tercermin sebagai "*Uswatun Hasana*" yakni sebuah figur yang meneladani tindak tanduknya karena perilakunya terkontrol dari Allah sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.

6) Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya, strategi, metode maupun teknik bagaimana yang dikehendaki dan cocok diserahkan penuh dalam melindungkannya (Muhaimin, Mujib, 1993, h. 147-148).

c. Kata-kata sahabat Nabi (Madzhab Sahabi)

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan agama Islam sangat menentukan pengembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan agama Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khottob itu sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upayanya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an. Sebagai puncaknya, lahirlah Ali bin Abi Tholib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyaan seperti bagaimana seyogyanya etika anak didik pada pendidiknya, atau sebaliknya (Muhaimin, Mujib, 1993, h. 149).

d. Kemashlahatan masyarakat

Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya. Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang dan membuat undang-undang yang bersifat operasional, sebagai

pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan, sehingga dalam perjalanannya, pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak mengalami hambatan (Muhaimin, Mujib, 1993, h. 149).

e. Nilai-nilai adat istiadat masyarakat (*urf*)

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan nilai-nilai universal manusia.

Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan agama Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya

- Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.
- Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudaratan (Muhaimin, Mujib, 1993, h. 150).

f. Hasil pemikiran muslim (Ijtihad)

Upaya perumusan hakekat pendidikan agama Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan agama Islam tidak melegitimasi status *qou* serta tidak terjebak dengan ide *justifikasi* terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis, sekularis. Oleh karena itu, Allah sangat menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan ijtihad (Muhaimin, Mujib, 1993, h. 151).

Dasar operasional pendidikan agama Islam

Dasar operasional pendidikan agama Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan agama Islam terbagi menjadi enam macam yaitu :

a. Dasar historis.

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

b. Dasar sosial.

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

c. Dasar ekonomi.

Dasar yang memberi prespektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

d. Dasar politik dan administratif.

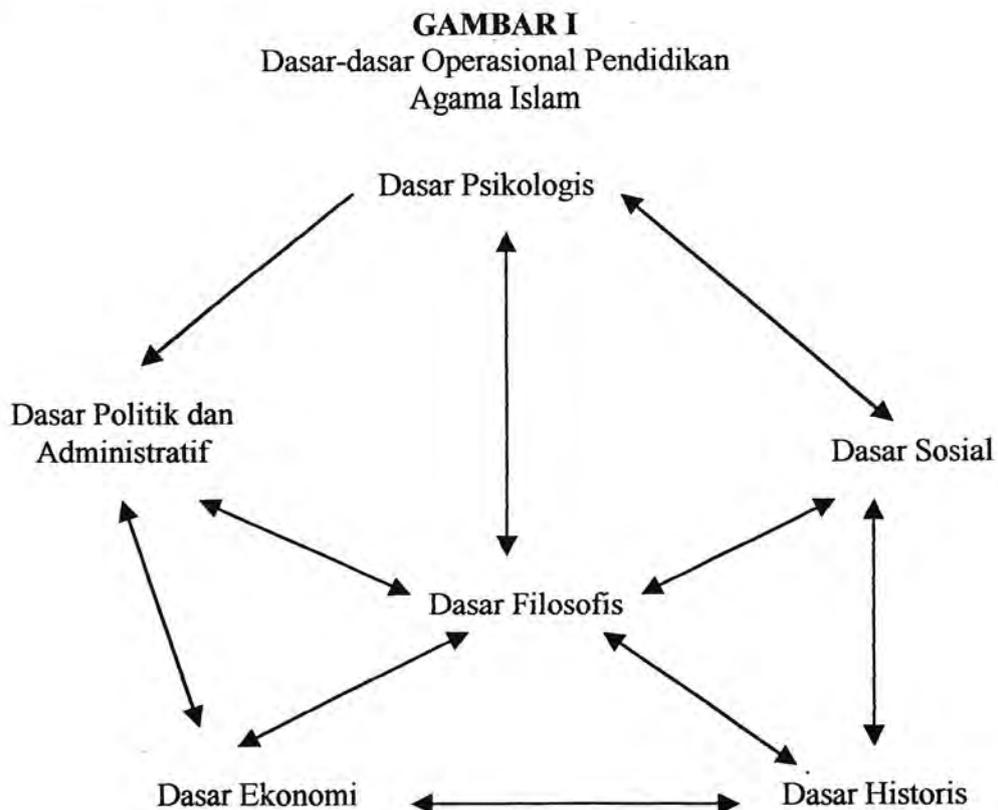
Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan yang telah dibuat.

e. Dasar psikologis.

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f. Dasar filosofi.

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah pada dasar-dasar operasional lainnya (Langgulung, 1992, h. 6). Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas lihat gambar berikut ini :



3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa suatu tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, Zain, 1997, h. 49)

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing agar mereka menjadi pribadi muslim yang beriman dan beramal sholeh dan berakhlak mulia serta bahagia di akhirat.

Tujuan pendidikan agama tersebut di atas adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama, sebab dengan adanya iman yang teguh, maka akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan ibadah kepada Allah (Zuharini, 1993, h. 21)

Menurut Drs. H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar dalam bukunya "Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab" menjelaskan bahwa :

Tujuan pendidikan agama Islam diarahkan kepada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/tujuan hidup) dan tujuan jangka pendek/tujuan khusus. Dalam tujuan khusus merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang/tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut

akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran (Yusuf, Anwar, 1995, h. 11)

Maka tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Adzariat 56)”. (Depag, 1989, h. 862).

Dengan demikian dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya (Yusuf, Anwar, 1995, h. 11).

4. Macam-macam Metode Pengajaran Agama Islam

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, Zain, 1997, h. 53).

Sedang metode pengajaran adalah aturan yang dilalui oleh guru di dalam menyampaikan pelajarannya, agar dapat sampai pengetahuan itu kepada pikiran murid dengan bentuk yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Suatu metode dapat dikatakan paling baik di dalam pengajaran, jika metode itu mengantarkan kita untuk sampai kepada tujuan kita dengan jalan yang

paling singkat dengan penghematan tenaga, dimana tidak murid terlalu susah dan tidak menyebabkan kebosanan akalnya (M uhammad, 1981, h.73).

Berikut ini macam-macam metode pengajaran agama Islam yang oleh para tokoh pendidikan, dikatakan efektif yang pengajaran materi pendidikan agama Islam, yaitu :

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru terhadap kelas. Perlu diketahui bahwa dalam metode ceramah ini peranan utama adalah guru. Berhasil tidaknya pelaksanaan metode ceramah tergantung sebagai besar padanya karenanya beberapa hal perlu mendapatkan perhatian dalam hubungannya dengan penggunaan metode ceramah, yaitu tentang kesatuan bahan pelajaran apa yang akan disajikan kepada murid-murid, bagaimana mengajarkannya, alat-alat pengajaran apa yang dapat dipergunakan (Ahmadi, 1985, h. 110).

Adapun metode ceramah ini dipergunakan bila :

- 1) Akan menyampaikan sesuatu kepada orang banyak.
- 2) Guru seorang pembicara yang baik dan berwibawa hendak merangsang anak didik yang melaksanakan sesuatu pekerjaan.
- 3) Tidak ada metode-metode yang lain yang mungkin dipergunakan dan materi yang akan disampaikan cukup banyak.

4) Bahan yang disampaikan merupakan instruksi (Ahmadi, 1985, h. 111).

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama hampir semua bahan/materi pendidikan agama dapat mempergunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah aqidah, syari'ah maupun akhlak. Hanya saja pelaksanaannya/pengetrapannya harus dilengkapi dengan metode-metode lain yang sesuai.

Metode ceramah ini banyak dipakai oleh para Rasul dalam menyampaikan da'wahnya. Hal ini dapat kita lihat misalnya sebelum Nabi Musa as menjalankan misi da'wahnya beliau berdo'a : (Surat Thaha ayat 25-28) yang berbunyi :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ
عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya : "Berkata Musa : "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku" (Depag RI, 1989, h. 478).

Selain dari itu, hampir semua bahan/materi da'wah Nabi Muhammad saw disampaikan melalui metode ceramah ini (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 86).

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam

pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenal pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (seperti appersepsi, selingan dan evaluasi) (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 86).

Adapun metode tanya jawab ini dipergunakan bila :

- 1) Untuk merangsang anak agar perhatiannya terarah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- 2) Untuk mengarahkan proses berfikir anak.
- 3) Sebagai ulangan/evaluasi pelajaran yang telah diberikan.
- 4) Sebagai selingan dalam ceramah/pembicaraan (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 87).

Metode tanya jawab juga banyak dipakai pada pendidikan agama dalam hubungannya dengan bahan/materi pelajaran agama, yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Bahkan ketiga inti ajaran Islam tersebut disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dengan melalui tanya jawab. Demikian pula pada waktu pengangkatan Muadz bin Jabal untuk menjabat hakim di negeri Yaman melalui beberapa tanya jawab yang diajukan oleh Rasulullah sekaligus merupakan contoh pemakaian metode tanya jawab dalam pendidikan agama (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 88).

Pola interaksi tanya jawab dapat dilakukan dengan cara bervariasi :

- 1) Guru bertanya dan murid menjawabnya secara perorangan. Lalu guru memberi pengarahan atau pengembangan seperlunya.
- 2) Santri dirangsang untuk bertanya atau membuat pertanyaan. Lalu gurunya memberikan jawaban sebelum diberi jawaban final oleh guru yang bersangkutan (Syamsuddin, Karim, Mamsudi, 1998, h. 48).

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Adapun masalah yang baik untuk diskusikan adalah :

- 1) Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang *up to date*.
- 2) Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan, kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah (diskusi) (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 89).

Metode diskusi ini dipergunakan bila :

- 1) Ada soal-soal sebaiknya pemecahannya diserahkan kepada murid-murid.

- 2) Untuk mencari keputusan atau pendapat bersama mengenai suatu masalah.
- 3) Untuk menimbulkan kesanggupan pada anak didik dalam merumuskan pikirannya secara teratur dan dibentuk yang dapat diterima orang lain.
- 4) Untuk membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri membiasakan bersikap toleran (Ahmadi, 1985, h. 116).

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi dipergunakan dalam pendidikan agama. Tuhan menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah, sesuai dengan firman Allah :

- Surat Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنِهِمْ وَهُمْ زَكَوٰتُهُمْ يُفْقُونَ

Artinya : “Dan bagi orang-orang yang memathui seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka” (Depag RI, 1989, h. 789).

- Surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : “..... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan mereka itu” (Depag RI, 1989, h. 103).

Dalam pendidikan agama metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang syari'ah dan akhlak. Sedang masalah keimanan (aqidah) kurang sesuai apabila metode diskusi ini dipergunakan (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 93).

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung (Djamarah, Zain, 1997, h. 102). Seperti proses pengambilan air wudlu, proses cara mengerjakan sholat jenazah dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya : murid mengadakan eskperimen menyelenggarakan sholat jum'at, merawat jenazah dan sebagainya (Ahmadi, 1985, h. 120).

Metode demonstrasi dan eksperimen tepat dipergunakan :

- 1) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.

- 2) Untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas.
- 3) Untuk menghindari verbalisme.
- 4) Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 94).

Dalam pelaksanaan pendidikan agama banyak digunakan metode demonstrasi dan eksperimen, terutama dalam menerangkan atau menjelaskan tentang cara mengerjakan suatu ibadah (misalnya : berwudlu, sholat, haji dan sebagainya). Bahkan pada masa Rasulullah saw dahulu, pengajaran sholat dilakukan dengan demonstrasi hal ini tergambar pada hadits Rasulullah yang berbunyi :

صَلُّوا لِمَا رَأَيْتُمُوهُنَّ أَصَلِّي

Artinya : “Sholatlah kamu sekalian seperti apa yang sedang aku lakukan”
(Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h.96).

Namun perlu diperhatikan bahwa dalam pendidikan agama tidak semua masalah agama dapat didemonstrasikan dan diadakan eksperimen, misalnya masalah aqidah (keimanan kepada Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka, adanya siksa kubur dan sebagainya). Metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang ibadah dan akhlak (Zuhairin Chifir, Yusuf, 1983, h. 94).

e. Metode Pemberian Tugas Belajar (*Resitasi*)

Metode pemberian tugas belajar (*resitasi*) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Djamarah, Zain, 1997, h. 96)

Metode pemberian tugas belajar (*resitasi*) digunakan untuk :

- 1) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih lengkap.
- 2) Mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba sendiri mempraktekkan pengetahuannya.
- 3) Metode ini merangsang anak untuk lebih aktif dan rajin (Zuhaini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 97).

Dalam pendidikan agama sering juga dipergunakan metode ini, terutama dalam hal-hal yang bersifat praktis, misalnya ;

- Setelah selesai berwudlu di kelas, anak-anak ditugaskan untuk selalu mengikuti/menirukan orang tuanya/saudaranya yang sedang berwudlu, untuk kemudian dilaporkan kepada guru pada jam pelajaran minggu berikutnya.

- Menjelang Hari Raya Idul Fitri, diterangkan tentang masalah zakat fitrah, kemudian anak-anak diberi tugas oleh guru untuk mengumpulkan zakat fitra (sebagai *amil*) dan kemudian membagikannya kepada para fakir miskin. Setelah selesai mereka harus mempertanggungjawabkan tugasnya dengan membuat laporan kepada guru (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 97).

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 99).

Metode kerja kelompok tepat digunakan apabila :

- 1) Dalam keadaan kekurangan alat/sarana pendidikan dalam kelas.
- 2) Terdapat perbedaan kemampuan individu anak-anak.
- 3) Minat individu di antara anak-anak berbeda-beda.
- 4) Terdapat beberapa buah unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu yang bersamaan atau bila sebuah pekerjaan lebih tepat untuk diperinci, maka kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok menurut jenis kebutuhan dan masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap tugas khusus tersebut (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 99-100).

- 5) Suatu pelajaran bertujuan untuk meningkatkan partisipasi. Cara mengajar semacam ini dimaksudkan untuk merangsang setiap anak didik ikut serta dalam memecahkan masalah secara penuh dalam hubungan kelompok dan secara gotong royong (Surakhmad, 1986, h. 117).

g. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial (Ahmadi, 1985, h. 123).

Sedangkan metode bermain peran adalah suatu tiruan yang bersifat drama yang dilakoni oleh dua orang atau lebih yang memiliki peranan yang berbeda-beda dalam suatu keadaan tertentu (Pasaribu, Simandjutak, 1983, h. 24).

Pada dasarnya metode sosiodrama dan bermain peran dapat dikatakan sama, artinya dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Akan tetapi kedua metode tersebut mempunyai sedikit perbedaan, bila dalam metode sosiodrama hanya mendramakan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Maka metode bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana murid diikuti sertakan dalam memainkan peranan.

Metode sosiodrama dan bermain peran dipergunakan apabila :

- 1) Pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak dan berdasarkan pertimbangan

didaktis, lebih baik didramatisasikan, dari pada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.

- 2) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial *psychologis*.
- 3) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Metode sosiodrama dan bermain peran dapat digunakan dalam pendidikan agama, terutama dalam bidang akhlak dan sejarah Islam, karena dengan metode ini anak-anak akan lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan. Misalnya : dalam menerangkan bagaimana sikap seorang muslim terhadap fakir miskin, atau dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah Islam, tentang peristiwa awal mula Umar bin Khottob memeluk Islam dan sebagainya (Zuhairin, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 102).

h. Metode Karya Wisata.

Metode karyawisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan/ditunjukkan kepada anak didik, disamping ada hal-hal yang secara kebetulan diketemukan dalam

perjalanan tamasya tersebut. Misalnya : pengenalan terhadap kekuasaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta (Zuhairini, 1983, h. 104).

Metode karyawisata ini berbeda dengan tamasya di mana manusia terutama pergi untuk mencari hiburan, dengan karyawisata manusia diikat oleh tujuan dan tugas belajar (Surakhmad, 1986, h. 116).

Adapun metode karyawisata dilakukan apabila ;

- 1) Akan memberi pengertian yang lebih jelas dengan alat peraga langsung.
- 2) Akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan dan tanah air serta menghargai ciptaan Tuhan.
- 3) Akan mendorong anak menghargai lingkungan dengan baik (Ahmadi, 1985, h. 125).

i. Metode *Drill*/Latihan

Metode *drill*/latihan adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk latihan-latihan khusus dalam rangka mengembangkan keterampilan tertentu di kalangan para anak didik (Syamsuddin, Karim, Mamsudi, 1998, h. 49).

Akan tetapi dengan mengulangi saja apa yang sudah dipelajari belum berarti kita telah membawa anak didik kita ke dalam proses belajar. Malahan pada masa lampau telah terbukti di dalam cara-cara seseorang melatih bahwa pada kelompok pendengar mudah timbul satu kebencian belajar. Itulah sebabnya perlu dipahami kapan metode latihan/*drill* tepat digunakan (Surakhmad, 1986, h. 106).

Metode *drill*/latihan tepat digunakan apabila :

- 1) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung.
- 2) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih keterampilan anak dalam mengerjakan sesuatu dan melatih anak-anak untuk berfikir cepat.
- 3) Untuk memperkuat daya tanggapan anak terhadap pelajaran.

Dalam pendidikan agama metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rasulullah mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 106).

Metode *drill*/latihan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud untuk mengembangkan :

- 1) Kecakapan motorik, seperti menulis, berolah raga, membuat alat-alat, menggunakan perlengkapan kerja dan lain-lain.
- 2) Kecakapan mental, seperti dalam mengklasifikasikan, menganalisa, mengamati, menjumlah dan sebagainya (Surahkmad, 1986, h. 107).

j. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Suatu team adalah suatu kelompok yang beranggotakan beberapa orang yang bekerja dan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama, untuk mencapai tujuan itu, maka dalam suatu tim selalu ada pembagian tugas. Karena berhasil tidaknya suatu tim mencapai tujuannya banyak tergantung

dari kerja sama, pembagian tugas, kekuatan anggota-anggota, koordinasi serta pengarahan pimpinan tim.

Mengajar beregu adalah suatu pengajaran yang dilaksanakan bersama oleh beberapa orang. *Team teaching* sebagai suatu metode mengajar adalah salah satu cara menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan bersama oleh dua orang atau lebih kepada sekelompok pelajar untuk mencapai tujuan pengajaran (Ahmadi, 1985, h. 126).

Dalam bentuknya, metode ini dapat mempergunakan organisasi yang berbeda-beda. Misalnya :

- 1) Di suatu lembaga pendidikan terdapat beberapa orang guru agama. Sesuai dengan keahlian masing-masing dengan melalui pembagian tugas, mereka dapat mengajar sebagai tauhid, Fiqih dan bidang-bidang yang lain, secara bergantian dan saling melengkapi.
- 2) Sistem regu dapat pula dilakukan dengan mengikut sertakan murid itu sendiri sebagai anggota regu (pembantu, monitor, asisten).

Metode sistem regu tepat dipergunakan apabila ;

- 1) Jumlah murid terlalu besar, sehingga pembagian tugas-tugas belajar kepada murid kurang merata dan penangkapan murid kurang sempurna.
- 2) Pelajaran dimaksudkan untuk memberikan penjelasan lebih mendalam.
- 3) Fasilitas (ruangan, alat-alat dan sebagainya) memungkinkan pengelompokan murid sub kelompok (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 108).

k. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Djamarah, Zain, 1997, h. 103).

Suatu metode disajikan di dalam kelas biasanya dalam bentuk tulisan, dan para anggota kelas diminta memecahkan masalahnya. Tergantung dari sifat alamiahnya masalah yang dibawa ke dalam kelas, teknik pemecahan masalah itu dapat dilaksanakan. Peserta latihan dapat dipecah-pecah ke dalam sub kelompok-kelompok untuk memecahkan masalah itu. Bisa dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Dapat dikerjakan sendiri-sendiri, baik di dalam kelas atau di luar kelas sebagai latihan pekerjaan rumah. Pemecahan masalah oleh berbagai kelompok atau secara sendiri-sendiri akan menjadi pembicaraan kelas. Metode pemecahan masalah sering kali berupa satu komponen latihan studi kasus (Pasaribu, Simandjutak, 1983, h. 126).

Metode *problem solving* tepat digunakan apabila :

- 1) Pelajaran dimaksudkan yang melatih anak-anak berfikir kritis dan analitis.
- 2) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih keberanian anak dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak di masyarakat (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 110).

Metode *probelim solving* sangat baik untuk diterapkan dalam pendidikan agama, misalnya : dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja (di bidang ahklak), cara yang paling efektif dalam pengumpulan zakat dan masalah-masalah lain di bidang fiqih (baik ibadat maupun muamalat (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 112).

1. Metode Proyek (Unit)

Metode proyek (unit) adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu keseluruhan/kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih unit adalah :

- 1) Unit itu sesuai dengan minat, kebutuhan dan pengalaman pelajar.
- 2) Unit itu setaraf dengan kematangan pelajar.
- 3) Unit itu merangsang serta memberi kesempatan kepada para pelajar untuk menggunakan pikirannya dan daya lainnya untuk bergiat.
- 4) Unit itu dapat dipelajari dan atau diselesaikan karena adanya sumber-sumber dan bahan-bahan yang tersedia.
- 5) Unit itu sudah terencana (Ahmadi, 1985, h. 129).

Adapun metode proyek (unit) tepat dipergunakan apabila :

- 1) Pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kesadaran yang kuat kepada anak tentang perlunya kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
- 2) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak bersikap demokratis.

3) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak untuk ikut serta memecahkan problema yang ada di masyarakat.

Dalam pendidikan agama, metode proyek (unit) juga baik dipergunakan terutama dalam bidang kemasyarakatan (muamalah akhlak), bahan pelajaran (secara terpisah) tetapi bertitik tolak pada problema masyarakat yang ada di sekitar anak sendiri (misalnya penanggulangan beredarnya obat bius, morphin, narkotika di kalangan remaja dan lain-lain problema yang dianggap menarik oleh anak). (Zuhairini, Ghofir, Yusuf, 1983, h. 112-113)

m. Metode *Uswatun Hasanah*

Metode *uswatun hasanah* atau pemberian contoh teladan adalah suatu metode dengan cara pemberian contoh teladan dalam segala sikap, kata-kata maupun dalam perbuatan. Metode *uswatun hasanah* sangat cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik agama (Zuhairini, 1983, h. 29)

Dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 disebutkan ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu” (Depag. RI, 1989, h. 670).

Metode ini juga merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral, karena sebagian besar akhlak yang mulia akan di dapat oleh anak melalui keteladanan. Sikap pemurah, jujur, berani dan dapat dipercaya, hormat kepada

yang lebih tua dan mengasihi yang lebih kecil. Semua itu diperoleh anak pada saat mereka memperhatikan tingkah laku orang tua dan gurunya (Santhut, 1998, h. 86).

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinue baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur (Santhut, 1998, h. 85).

B. Tinjauan Teori Tentang Pelaksanaan Metode Bermain, Cerita, Menyanyi (BCM)

1. Pengertian Metode BCM

BCM adalah kependekan dari kata bermain, cerita dan menyanyi (LPPTKA BKPRMI JATIM, 1995, h. 4).

TK Al-Qur'an didalamnya bukan hanya sekedar sebuah metode pengajaran membaca Al-Qur'an tetapi lebih dari itu TK Al-Qur'an merupakan sebuah sistem pendidikan.

Pendidikan yang diberikan di TK Al-Qur'an diharapkan mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi ;

- a. Aspek Afektif/emosi-sosial/perasaan.
- b. Aspek Kognitif/intelektual/pengetahuan.
- c. Aspek Psikomotorik/jasmani.

Hal yang paling penting di sini adalah bagaimana mencari metode yang paling tepat agar seluruh aspek perkembangan tersebut bisa berkembang dengan baik di TK Al-Qur'an dengan berdasarkan pertimbangan agama, paedagogis dan psikologis.

Dalam diktat materi BCM dijelaskan bahwa metode yang cukup baik untuk dilaksanakan di TK Al-Qur'an (selain metode privat iqra') adalah metode bermain, cerita dan menyanyi (LPPTKA BKPRMI JATIM, 1995, h. 3).

Dengan adanya metode BCM di TK/TP Al-Qur'an diharapkan anak-anak belajar tanpa merasa dipaksa tetapi justru mereka mengikuti kegiatan itu dengan penuh kesenangan.

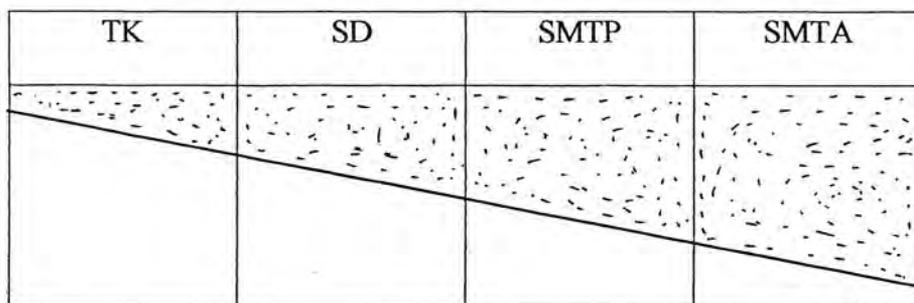
Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa metode bermain, cerita dan menyanyi merupakan salah satu bentuk metode pengajaran agama yang dikembangkan oleh BKPRMI sebagai mata rantai dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak sehingga ketiga aspek perkembangan anak yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik anak membentuk nilai-nilai Islam sebagai yang dikehendaki dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

2. Latar Belakang Pentingnya Metode BCM

BCM kependekan dari bermain, cerita dan menyanyi. BCM ini perlu diberikan di Taman Kanak-kanak dan taman pendidikan Al Qur'an mengingat ;

- a. Masa anak-anak adalah masa bermain, sedang alat-alat bermain anak muslim yang selama ini ada, kering sari ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu perlu dirancang bentuk-bentuk BCM (bermain, cerita dan menyanyi) yang Islami.
- b. Masa kanak-kanak adalah masa yang banyak bergerak dari pada berdirir. Perbandingan sebagai berikut ;

GAMBAR II



- c. Daya konsentrasi berfikir anak relatif cepat jemu, cepat jenuh oleh karena itu perlu penyajian bahan pelajaran yang bervariasi.
- d. Dengan BCM pesan edukatif akan lebih ringan dan lebih mudah diserap.
- e. Bahan-bahan yang disajikan dalam BCM lebih komunikatif.
- f. Anak-anak berada pada masa ekploratif oleh karena itu perlu BCM yang dapat merangsang kreatifitas.
- g. BCM dinilai dapat mejadi bahan perekat dalam upaya merealisasikan tujuan TK dan TP Al-Qur'an. Tujuan TK dan TP Al-Qur'an adalah :
 - SIAP : Semangat dalam Islam, anti perpecahan.
 - CERMAT : Ceria, manis budi dan taqwa.

INDAH : Intelektual dan rendah hati (LPPTKA BKPRMI JATIM, 1995, h. 4).

3. Macam-macam Metode BCM

Bermain

Bermain merupakan kebutuhan pokok bagi anak. Permainan dapat membantu merealisasikan beberapa aspek dalam kepribadian anak, diantaranya perkembangan fisik, psikologis, kemasyarakatan (sosial) dan kecerdasan (Santhut, 1998, h. 38).

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya “Perkembangan Anak” menjelaskan bahwa bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban (Hurlock, 1995, h. 320).

Walaupun permainan itu tampaknya tidak bertujuan, namun ia memegang peranan yang sangat penting dalam latihan pendahuluan, terutama untuk penggeladian semua fungsi-fungsi rohani dan jasmani, yang dikemudian harinya akan mengarah pada usaha yang intensional bertujuan sebagai Kerja. Dengan bermain-main anak secara tidak sadar melatih segenap fungsi, dan menggeladi diri dalam aktivitas pra kerja untuk hari-hari kemudian. Sebab, kelak dikemudian hari anak harus terampil menggunakan semua kemampuan jasmani dan rohaninya untuk melakukan tugas-tugas hidupnya (Kartono, 1995, h. 117).

Jenis-Jenis Permainan

Oleh karena banyaknya macam permainan yang ada pada anak, maka para ahli psikologi berusaha membedakan jenis permainan adalah sebagai berikut :

a. permainan Fungsi/Gerak

Permainan fungsi atau permainan gerak adalah permainan yang dilakukan dengan gerakan-gerakan spontan, tujuannya untuk mengembangkan fungsi-fungsi itu. Dengan demikian kita ketahui bahwa bagi anak dibutuhkan ruang dimana mereka dapat menggerakkan kaki tangan mereka, dimana mereka dapat berlari-lari, meloncat dan memanjat (Susanta, 1980, h. 26).

b. Permainan Eksploratif

Bermain eksploratif meliputi eksplorasi diri sendiri juga eksplorasi lingkungan atau dunia seseorang. Proses mengeksplorasi badan, pikiran dan perasaan melalui gerakan, pengelihatian, pendengaran dan perabaan, anak mengenal dunianya. Dunia anak mencakup diri sendiri, ruang serta benda-benda di sekelilingnya (Freeman, Munandar, 1996, h. 265).

c. Permainan Kreatif

Bermain kreatif dapat mengikuti tahap bereksperimen dengan material untuk membuat benda-benda. Dalam bermain kreatif, anak menggunakan imajinasinya, pikiran dan pertimbangannya untuk mencipta sesuatu atau membuat kombinasi-kombinasi baru dari komponen-komponen alat permainan atau menggunakan bahan-bahan yang tidak terpakai lagi. Dengan

material yang tersedia ia menggambar, melukis, membuat pola-pola sebagai ungkapan perasaannya. Apa yang diciptakan seorang anak mungkin tidak jelas bagi orang dewasa, hanya anak dapat menjelaskannya sendiri (Freeman, Munandar, 1996, h. 265).

d. Permainan Peran/Drama

Permainan drama yang seringkali disebut permainan pura-pura adalah bentuk bermain efektif di mana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya. Dalam permainan drama anak sendiri yang memainkan peran penting, menirukan karakter yang dikaguminya dalam kehidupan nyata atau dalam media massa atau ingin menyerupainya (Hurlock, 1995, h. 329).

e. Permainan Konstruktif

Bermain konstruktif adalah bentuk bermain di mana anak-anak menggunakan bahan untuk membuat sesuatu yang bukan untuk tujuan bermanfaat melainkan lebih ditujukan bagi kegembiraan yang diperolehnya dari membuatnya (Hurlock, 1995, h. 230).

f. Permainan Destruktif

Yang dimaksud adalah bahwa anak bermain dengan merusak alat-alat permainannya itu. Seakan-akan ada rahasia di dalam alat permainannya itu dan ia mencari rahasia itu (Sujanto, 1984, h. 34).

g. Permainan Presatasi

Yang dimaksud adalah di dalam permainan itu si anak berlomba-lomba untuk menunjukkan kelebihan. Baik kelebihan dalam kekuatan, dalam keterampilan maupun dalam ketangkasan (Sujanto, 1984, h. 35).

h. Permainan Reseptif

Artinya apabila orang tuanya sedang menceritakan sesuatu cerita, maka di dalam jiwanya si anak itu mengikuti cerita itu dengan menempatkan dirinya sebagai tokohnya. Apapun yang dialami oleh si tokoh dalam cerita itu, seakan-akan dialaminya sendiri, sehingga kadang-kadang meluap-luap kegembiraannya, kadang-kadang bangga karena kemenagannya dan sebagainya. Bagi orang tua inilah saat yang paling baik untuk menanamkan sifat-sifat yang baik kepada anak-anaknya, agar tumbuh pribadinya yang baik pula (Sujanto, 1984, h. 35).

i. Permainan Illusi

Pada jenis permainan ini unsur fantasi memegang peranan paling menonjol. Misalnya sebuah sapu menjadi kuda tunggangan, kursi menjadi sebuah mobil atau kereta api. Juga permainan meniru dimasukkan dalam kategori permainan ini. Misalnya bermain ibu-ibuan, dokter-dokteran, serdadu-serdaduan. Seorang anak menjadi guru dan adik-adiknya menjadi murid-murid yang manis, main kusir-kusiran dan lain-lain. Dalam permainan tersebut anak dengan semangat memasuki dunia illusi yang dijadikan dunia sungguh-sungguhan oleh fantasi anak (Hartono, 1995, h. 123).

Dalam diktat materi BCM dijelaskan bahwa jenis-jenis permainan dibagi menjadi 3 segi yaitu ;

- 1) Dilihat dari segi pelaksanaannya
 - a) Bermain di dalam ruangan.
 - b) Bermain di luar ruangan
- 2) Dilihat dari segi sifatnya
 - a) Permainan kecerdasan
 - (1) Membangun dengan balok-balok
 - (2) *Puzzle* hijaiyah
 - (3) *Puzzle* masjid
 - (4) *Puzzle* gambar orang sholat
 - (5) *Puzzle* gambar orang wudlu
 - (6) Bendera hijaiyah
 - (7) Bendera rukun Islam
 - (8) Bendera rukun iman
 - (9) kartu-kartu hijaiyah
 - (10)Kartu-kartu kata
 - (11)Pohon hijaiyah
 - (12)*Puzzle* sifat nabi
 - (13)Dan lain-lain

- b) Permainan spekulatif/rekreatif/hiburan
 - (1) Mencocokkan tugas malaikat/nomor surat dan nama surat Al-Qur'an
 - (2) Lingkaran rukun Islam
 - (3) Ular tangga muslim
 - (4) Dan lain-lain
- c) Permainan kombinasi
 - (1) Lari syahadat
 - (2) variasi tepuk tangan (tebuk tunggal, tepuk ganda, tepuk Islam, tepuk malaikat, surat Al-Qur'an Sholat).
 - (3) Dan lain-lain. (LPPTKA BKPRMI JATIM, 1995, h. 5).

Dengan demikian metode bermain amat berpengaruh di dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama diantaranya dalam bidang aqidah dan ibadah atau fiqih.

Cerita

Komunikasi merupakan suatu bentuk kemampuan anggota rekan paduan pikiran dan perasaan/keinginan yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai fitrah bagi kehidupan antar manusia di atas muka bumi. Komunikasi adalah sarana utama dalam hubungan antar manusia yang mendorong nalurinya untuk mengembangkan kemampuannya secara alamiah.

Salah satu contoh cara memenuhi kebutuhan komunikasi pada anak adalah memberikan cerita-cerita yang menarik. Jiwanya hendaknya dijamah dengan kelima indranya, pandangan yang lahiriyah, rabaan, pendengarannya, penciumannya dan perasaannya. Semuanya itu dapat dipadukan dalam untaian kisah yang memperkaya batin anak. Masa kanak-kanak tidak mudah menangkap ide-ide, pesan-pesan intelektual namun anak mudah mengingat cerita yang

bahasanya sederhana. Anakpun mudah menangkap pesan agama atau moral yang dibawa oleh sang tokoh. Bila kita bercerita pada anak hendaknya memilih tokoh yang baik untuk dijadikan model atau idola, sehingga perilaku dan sifat sang model dengan segala kebiasaannya akan terbias mempengaruhi perilaku, sifat dan cara berfikir anak. Dengan kata lain melalui bercerita kita mendidik anak menjadi anak seperti model yang diharapkan (LPPTKA BKPRMI JATIM, 1995, h. 2).

Ketika kita sedang membicarakan tentang cerita maka pikiran kita akan tertuju pada salah satu bentuk sastra yaitu prosa, sebab dari sinilah sebuah buah cerita biasa ditulis.

Prosa yaitu bentuk sastra yang dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan atau kaidah-kaidah (Rani, 1996, h. 12).

Dilihat dari zamannya prosa dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

a. Prosa Lama

Prosa lama adalah prosa-prosa yang lahir dan hidup dalam masyarakat lama Indonesia yaitu masyarakat yang masih sederhana dan terkungkung kuat oleh adat istiadat (Rani, 1996, h. 16).

Adapun bentuk prosa lama, yaitu :

1) Bidal

Yaitu cara berbicara yang selalu menggunakan kata-kata yang tidak langsung dengan menggunakan bahasa kias atau kiasan.

Bidal dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

(a) Pepatah

- (b) Tamsil
- (c) Kiasan
- (d) Perumpamaan
- (e) Pemeo (rani, 1996, h. 68-69).

2) Hikayat

Adalah bentuk sastra lama yang berisikan cerita kehidupan para dewa, peri, pangeran, putri kerajaan serta raja-raja yang mempunyai kekuatan luar biasa dan ghaib (Rani, 1996, h. 70).

3) Sejarah atah tambo

Salah satu bentuk prosa lama yang isi ceritanya diambil dari suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Cerita yang diungkapkan dalam cerita sejarah bisa dibuktikan dengan fakta atau bukti. Sejarah, selain berisikan suatu peristiwa sejarah, juga berisikan tentang silsilah raja-raja. Sejarah yang berisikan tentang silsilah ini terutama sejarah yang ditulis oleh para sastrawan masyarakat lama kita (Rani, 1996, h. 70).

4) Dongeng

Cerita khayal semata-mata. Dongeng disebut juga cerita pelipur lara, sebab sebagai penghibur orang yang sedang duka (lara), dan dapat mengikuti kecerdasan masyarakat serta kepentingan zaman.

Bentuk cerita dongeng itu bermacam-macam, yaitu :

- (a) Fabel
- (b) Legenda

(c) Mite

(d) sage (Pon Pes Wali Songo, 1988, h. 27-29).

5) Kisah

Karya sastra lama yang berisikan tentang perjalanan atau pelayaran seseorang dari suatu tempat ke suatu tempat (Rani, 1996, h. 73).

b. Prosa Baru

Prosa baru tidak serupa lagi dengan prosa lama karena prosa baru merupakan pancaran dari masyarakat baru yang mulai bersifat terbuka, mereka terbuka menerima pengaruh dari luar (Rani, 1996, h. 89).

Adapun bentuk prosa baru, yaitu :

1) Roman

Karangan yang melukiskan kehidupan atau nasib seseorang dalam milieu tertentu sejak dari masa lahirnya sampai akhir hayatnya dengan sejelas-jelasnya (Pon Pes Wali Songo, 1990, h. 10).

Berdasarkan isinya yang terkandung, maka roman dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu :

(a) Roman sejarah

(b) Roman sosial

(c) Roman jiwa

(d) Roman tendens

Roman juga bisa dibagi berdasarkan sudut pelakunya, yaitu :

(a) Roman anak

(b) Roman wanita

(c) Roman desawa (rani, 1996, h. 91).

2) Otobiografi

Kisah cerita tentang pribadi si pengarang sendiri. Isinya tentang pengalaman hidupnya sejak kecil hingga dewasa (Rani, 1996, h. 97).

3) Essai

Karangan yang berupa kupasan tentang suatu hasil karya sastra, kesenian ataupun bidang kebudayaan yang dilakukan oleh seorang ahli di bidangnya. Biasanya karangan esai bersifat subyektif yaitu lebih menekankan pada pikiran-pikiran si pembuat esainya itu sendiri (Rani, 1996, h. 97).

4) Kritik

Karangan yang menguraikan pertimbangan baik atau buruk tentang suatu hasil kesustrataan (Pon Pes Wali Songo, 1990, h. 24)

5) Novel

Cerita prosa yang agak pendek menceritakan suatu kejadian dalam kehidupan seseorang yang mengakibatkan perubahan nasib pelakunya (Pon Pes Wali Songo, 1990, h. 23).

6) Cerpen

Bentuk prosa yang singkat, karena hanya terdiri dari suatu kejadian saja yang diceritakan hayalah yang sungguh-sungguh perlu saja (Pon Pes Wali Songo, 1990, h. 24).

7) Biografi

Cerita yang berisi riwayat hidup seseorang yang penting atau berjasa selama hidupnya mengenai jasa-jasa dalam masyarakat (Pon Pes Wali Songo, 1990, h. 25).

8) Drama

Cerita tentang lukisan kehidupan atau pekerti manusia yang dipertunjukkan dengan perbuatan atau gerak di atas panggung (Pon Pes Wali Songo, 1990, h. 25).

Dalam diktat materi BCM dijelaskan bahwa macam-macam cerita itu ada 4, yaitu :

- 1) Bercerita tanpa alat, jadi guru hanya menuturkan secara lisan semata-mata.
- 2) Bercerita dengan menggunakan gambar/*slide* tunggal atau *slide* berseri/serial.
- 3) Bercerita dengan *story reading* (guru membaca cerita bergambar kepada santri (LPPTKA BKPRMI JATIM, 1995, h. 7).

Seorang anak, terutama pada masa kanak-kanak lebih menyukai hal-hal yang konkrit, yang dapat disaksikan langsung oleh matanya. Didengar langsung oleh telinganya, diraba langsung oleh tangannya dan dapat dihirup langsung oleh hidungnya. Karena itu penyampaian nilai-nilai yang bersifat rasional (lebih tepat visual) kepada mereka akan lebih mengena dan efektif. Bila disampaikan melalui proses identifikasi, figurasi dan pemberian model. Nilai-nilai keimanan, makna tolong menolong, rasa cinta dan keikhlasan,

misalnya akan mudah diterima dan dipahami anak bila disampaikan dengan metode figurasi dan pemberian model. Artinya anak melihat langsung serta mendengarkan langsung nilai-nilai tersebut yang melekat pada diri seorang tokoh atau pada peristiwa-peristiwa tertentu. Di dalam cerita anak akan melihat dan mendengar langsung sejumlah tokoh atau peristiwa yang menjadi panutan, dimana nilai-nilai tersebut melekat dan terlihat mata sehingga anak dapat memahaminya dengan mudah dan mantap. Dengan demikian metode cerita merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh di dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak Islam yang benar. Tentu saja cerita disampaikan hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak (Ummi No. 5, 1413 H, 1992M, h. 41-42).

Menyanyi

Menyanyi merupakan bentuk paling umum dari ekspresi musikal karena tidak membutuhkan latihan teknis (Hurlock, 1995, h. 331).

Pada dasarnya semua manusia, khususnya anak senang beryanyi, berlaku, bergerak dan berdendang. Seolah hal ini sesuai dengan fitrah mereka. Ini nampak jelas pada manusia diantara dalil terkuat adalah :

- 1) Anak usia susuan senang dan diam ketika ibunya mendengarkan lagu tanpa kata. Ibu berdendang dengan suara lirih dibarengi ketukan tangan pada tempat tidur. Anak tersebut diam, merasa tenang dan tidur. Atau terkadang dia menangis karena lapar atau merasa resah sendirian. Tangisnya akan reda dan tertidur ketiak mendengar lagu tanpa kata, apabila pengungkapannya baik.

- 2) Menambah semangat orang dewasa pada saat bekerja atau sedang berjalan, ketika mendengar lagu dengan intonasi teratur. Banyak bukti yang menunjukkan hal itu :
- (a) Para sahabat bersenandung ketika mereka menggali parit bersama Rasulullah saw.
 - (b) Lagu memberikan semangat sekawanan unta ketika di tengah perjalanan. Lagu tersebut mendorongnya untuk berjalan, bahkan ada beberapa unta yang meninggalkan air hanya untuk mendengarkan lagu padahal unta tersebut kehausan.
 - (c) Aba-aba persiapan untuk berlari atau berjalan serempak (satu-dua) yang terus diulangi dengan sahut menyahut seiring gerak jalan atau lari memberikan semangat kepada para prajurit dalam berlatih, baik berlari atau berbaris (Santhut, 1998, h. 200).

Nyanyian Islami dalam pendidikan Islam dapat menumbuhkan fitrah (mengembalikan yang banyak pada yang satu) pada diri anak-anak. Artinya nyanyian Islam menumbuhkan rasa cinta keteraturan pada diri anak. Ini merupakan aspek penting dalam menumbuhkan rasa sosial. Kalau anak dituntut dengan nilai-nilai dan seringkali mendengarkannya, maka nyanyian Islam dapat menumbuhkan moral yang baik, akan mencerahkan rohaninya dengan fitrah yang berkembang. Demikian pula pengembangan bahasa yang disajikan untuk anak-anak.

Disamping itu fungsi nyanyian Islami dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1) Menumbuhkan sikap sosial

Salah satu penyakit kronis pada umat Islam adalah keterbelakangan mereka dalam bekerja kolektif. Bahkan sebagian besar mengagungkan kerja individual. Pengagungan individual mengakibatkan persengketaan, permusuhan dan pengelompokan. Semua itu mengakibatkan kegagalan dan terjerumusnya umat Islam ke dalam kehinaan di bawah kekuasaan para *thagut* (musuh Allah).

Para pendidik harus memperhatikan perkembangan sikap kebersamaan untuk mempersiapkan penerus yang mampu bekerja secara kolektif, agar terlepas dari kehinaan dan kerendahan ini – insya Allah.

Dasar kerja kolektif adalah cinta keteraturan dan membuang sikap anarkis. Dengan kata lain, mengembalikan yang banyak pada yang satu. Kerja kolektif merupakan ketukan lagu yang padu yang didendangkan oleh ribuan orang dalam waktu dan gerakan yang sama. Menyanyi atau mendengarkannya menumbuhkan rasa cinta keteraturan (Santhut, 1998, h. 206-207).

Menyanyi bersama atau mendengarkannya, melatih untuk melebur individu ke dalam kelompok dan keluar dari egoisme menuju kecintaan pada yang lain. Ini merupakan latihan kerja kolektif yang baik.

2) Sebagai Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah menumbuhkan perilaku yang baik pada diri anak, sehingga perilaku itu menjadi wataknya. Telah kita ketahui tentang kaitan yang erat antara iman dan moral yang baik. Karena manusia yang baik akan ditunda balasan amalnya sampai di akhirat. Oleh karena itu, ia lebih banyak memberi daripada menerima dan dia hanya mengharap rahmat Tuhannya, sehingga dia menunggu balasan amal di akhirat kelak.

Sebagaimana kita ketahui bahwa lagu-lagu Islam akan dapat menghiasi pesan-pesan moral akan tetapi dengan catatan sebagai berikut :

- (a) Mengisi waktu anak dengan mendengarkan lagu-lagu Islam lebih baik daripada membiarkannya kosong, yang dapat menyebabkan anak mendengarkan lagu-lagu yang negatif atau menyaksikan acara televisi yang berbahaya.
- (b) Memenuhi kebutuhan fitriyah manusia untuk mendengar menyebabkan jiwa fitriyahnya tumbuh secara baik, mencerahkan dan melembutkan hati.
- (c) Menyanyi bersama atau mendengar paduan suara akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang merupakan nilai moral positif. Karena hal itu akan membatasi egoisme. Apabila dua sifat tersebut terbatas, masing-masing sesuai dengan ukurannya, manusia akan seimbang dan baik moralnya (Santhut, 1998, h. 210-211).

Seperti lagu-lagu Islami tentang kisah Nabi Muhammad merupakan salah satu sarana pendidikan moral bagi anak, karena keteladanan yang paling baik untuk dijadikan contoh atau cerminan adalah kisah Rasul saw.

Apabila anak usia enam atau tujuh tahun diberikan nyanyian seperti ini, mereka akan tumbuh menjadi pemuda yang cinta sekaligus meneladani Rasul.

Lagu-lagu Islami hendaknya disebarluaskan agar didengar oleh anak-anak, agar mereka sering mengucapkan kemudian pesan-pesannya akan tertanam di hati mereka sejak kecil (Santhut, 1998, h. 214-215).

3) Sebagai Pendidikan Spiritual

Menyanyikan lagu Islami atau mendengarkan memberikan pengaruh baik dalam pendidikan spiritual. Telah disebut di atas bahwa metode terbaik memelihara spiritual adalah menghubungkannya dengan khaliqnya melalui beberapa jalan. Antara lain dengan ibadah, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Semua lagu Islami yang dihiasi dengan pesan semacam ini akan mempertautkan hamba dengan Tuhannya.

Penyair Yahya Hajj Yahya mengatakan bahwa kita dapat menyajikan konsep-konsep yang berkaitan dengan aqidah dengan kata-kata yang mudah kepada putra-putra kita dalam bentuk nyanyian (Santhut, 1998, h. 216-217).

Jika syair lagu tersebut menyenangkan anak-anak dan mereka dapat menghafalkannya dengan mudah lantaran musik dan lagu yang indah,

niscaya pesan-pesan akidah akan tertanam pada diri mereka (Santhut, 1998, h. 218). Akan tetapi penanaman akidah tersebut harus disesuaikan dengan umur anak.

Adapun kriteria lagu yang baik adalah sebagai berikut :

- (a) Mengandung nilai-nilai Islami
- (b) Bahasanya indah dan mudah dimengerti
- (c) Tidak terlalu panjang
- (d) Iramanya mudah direncana
- (e) Syair dan liriknya bisa melibatkan emosi (gembira, semangat, kagum dan lain-lain) (LPPTKA BKPRMI JATIM, 1995, h. 7).

Menurut ambitusnya suara manusia dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

(a) Suara wanita

- (1) jenis suara tinggi disebut sopran

wilayah nadanya dari $c^1 - a^2$

- (2) Jenis suara sedang disebut mezzo sopran

Wilayah nadanya dari $a - f^2$

- (3) Jenis suara rendah disebut alto

Wilayah nadanya dari $f - d^2$

(b) Suara pria

- (1) Jenis suara tinggi disebut tenor

Wilayah nadanya dari $C - a^1$

(2) Jenis suara sedang disebut bariton

Wilayah nadanya dari A – f

(3) Jenis suara rendah disebut bas

Wilayah nadanya dari F – d¹

(c) Suara anak-anak

(1) Jenis suara tinggi wilayah nadanya dari c¹ – f²

(2) Jenis suara rendah wilayah nadanya dari a – d² (Priyati S, Mandang S, 1994, h. 42-43).

Mengajarkan nyanyian dengan tujuan menunjang pendidikan agama adalah berbeda dengan cara-cara mengajarkan nyanyian bagi pendidikan kesenian. Mengajarkan nyanyian Islam sebagai media pendidikan agama Islam, tidak perlu harus menguasai notasinya lebih dahulu. Cara-cara menyanyikannya juga tidak perlu dituntut sesempurna-sempurnanya, jadi tidak harus memenuhi kaidah-kaidah teknis vokal secara seksama. Karena kalau demikian dilakukan, hanyalah membuang waktu dan tenaga, lagi pula bisa mengalihkan perhatian anak-anak dari inti pelajaran (Sukrisnawati, Jari, 1993, h. 16).

Akhirnya, lagu-lagu Islam telah mempersembahkan pengabdian yang nyata bagi pendidikan anak-anak, diantaranya adalah perkembangan bahasa. Ketika anak menyanyikan atau mendengarkan nyanyian Islam, mereka menggunakan kata-kata yang fasih dan enak. Sehingga hal ini

melancarkan mengungkapkan dengan gaya bahasa yang indah (Santhut, 1998, h. 220).

4. Langkah-langkah Penyajian Metode BCM

Bermain

Adapun langkah-langkah penyajian permainan adalah sebagai berikut :

a. Pendahuluan

1) Bersama-sama mengucapkan salam

Menghubungkan bahan pelajaran yang disajikan dengan corak permainan yang akan dilakukan.

2) Menjelaskan cara-cara bermainnya.

b. Pelaksanaannya

1) Untuk tahap permulaan, guru harus membimbing

2) Guru mengawasi pelaksanaan permainan, baik ketertiban maupun perkembangan anak selama bermain

c. Penutup

1) Penenangan santri

- Bersaama-sama mengucapkan hamdalah

- Membereskan alat-alat bermain (LPPTKA BKPRMI JATIM, 1995, h. 6).

Cerita

Cara penyajian cerita adalah sebagai berikut :

- a. Petunjuk umum (berlaku untuk semua macam cerita)
 - 1) santri duduk membentuk setengah lingkaran
 - 2) guru duduk ditengah lingkaran tetapi tidak membelakangi santri
 - 3) waktu bercerita tidak mengajukan pertanyaan kepada anak
 - 4) jika sedang bercerita kemudian ada santri yang bertanya maka jawabannya hanya dengan isyarat agar tidak mengganggu konsentrasi
 - 5) menguasai seluruh cerita
 - 6) menjaga agar komunikatif
 - 7) berakhir dengan gembira
 - 8) selesai bercerita tidak perlu ada posttest
- b. Petunjuk khusus
 - 1) Bercerita tanpa alat
 - sangat diperhitungkan dramatisasi (vokal, mimik, gerak dan penghayatan harus terpadu harmonis)
 - cerita boleh dipenggal pada saat sedang berlangsung seru sehingga anak-anak penasaran.
 - 2) Bercerita dengan gambar
 - Gambar dipegang sebelah kiri

- Posisi gambar setinggi posisi mata, jika terlalu tinggi maka santri akan cepat lelah, sedangkan jika terlalu rendah maka tidak akan dapat dilihat oleh semua anak.
 - Cerita harus tepat dan gambar yang ditunjuk/diperlihatkan pada santri.
 - Cerita tidak boleh bersambung, tetapi harus selesai sekaligus.
- 3) Bercerita dengan alat peraga
- Dramatisasi dipentingkan
 - Alat peraga tidak boleh tiruan
- 4) Bercerita dengan *story reading*
- Membaca tidak boleh terus menerus melihat teks (LPPTKA BKPRMI JATIM, 1995, h. 7).

Menyanyi

Ada berbagai cara mengajarkan nyanyian Islami bagi anak-anak adalah sebagai berikut :

- a. Menyanyi langsung
- 1) Nyanyikan dua tiga kali untuk mengenalkan nyanyian.
 - 2) Suruhlah anak-anak menyanyikannya dengan lembut, agar suara anda masih bisa didengar.
 - 3) Ulangi pada bagian-bagian yang salah hingga sempurna.
 - 4) Suruhlah anak-anak menyanyikannya sambil berdiri
- b. Menggilirkan lirik
- 1) Bagilah anggota kelas menjadi dua kelompok.

- 2) Nyanyikan dua tiga kali untuk mengenalkan nyanyian.
- 3) Suruhlah anak-anak menyanyikannya dengan lembut, tetapi kelompok yang satu menyanyikan baris lirik yang berbeda dengan kelompok yang lainnya. Pembagiannya adalah antara lirik pada baris ganjil dengan lirik pada baris-baris genap.
- 4) Bila mereka sudah menguasai lirik dan lagunya masing-masing, baliklah agar setiap kelompok menyanyikan baris-baris yang sebelumnya telah dinyanyikan oleh kelompok lainnya.
- 5) Bila sudah cukup sempurna, suruhlah mereka menyanyikan seluruh baris secara seutuhnya.
- 6) Suruhlah mereka bernyanyi sambil berdiri.

Cara tersebut digunakan yang memudahkan anak-anak dalam menghafal lirik nyanyian.

c. Dengan peragaan

Untuk membantu anak-anak menghafal dan memahami lirik nyanyian, bisa dilakukan dengan memperagakannya. Hal ini bisa dilakukan bila lirik nyanyian tersebut memang sesuai untuk diperagakan.

d. Dengan gambar

Metode ini untuk mempermudah ingatan anak-anak dalam menguasai lirik dan mempermudah pemahamannya.

e. Dengan tepuk tangan

Untuk menghidupkan suasana, perintahkan anak-anak menyanyi sambil bertepuk tangan. Yang perlu diperhatikan tepukan hendaknya dilakukan sesuai dengan irama lagu, atau pada saat-saat tertentu untuk kata-kata penting.

f. Dengan menari

Suasana belajar juga bisa lebih digairahkan dengan menarikan suatu nyanyian. Gerak tarian hendaknya disesuaikan irama lagu dan keleluasaan ruang gerak. bila ruang gerak kurang leluasa, gunakan tarian di tempat (*non locomotor*). Tapi bila di tempat yang luas, umpamanya di taman bisa menggunakan tarian dengan gerakan bebas (*locomotor*).

g. Dengan teka-teki

Pada beberapa nyanyian dirancang dalam bentuk teka-teki hendaknya dilakukan dengan mengikuti cara tersebut. Teka-tekinya bisa dalam bentuk lukisan, huruf-huruf atau secara lisan yang dilagukan. Jawabannya tergantung pada teka-tekinya, jadi dilakukan secara improvisatif.

h. Bersahut-sahutan

Ada lagu-lagu yang lebih cocok untuk dinyanyikan secara bersahut-sahutan

i. Estafet beregu (perkata)

Banyaknya kelompok sama dengan jumlah kata-kata dalam satu baris lagu. Jadi cara tersebut hanya bisa digunakan untuk lagu-lagu yang mempunyai persamaan “jumlah kata-kata dalam satu baris”.

j. Estafet beregu

Cara ini tepat untuk menghafalkan pokok ajaran Islam yang dirangkaikan dalam bentuk nyanyian.

Murid-murid dibagi dalam kelompok-kelompok. Banyaknya kelompok sama dengan banyaknya baris-baris lirik lagu nyanyian.

k. Secara kanon

Setelah anak-anak menguasai seluruh nyanyian, kita bagi murid-murid menjadi dua atau tiga kelompok. Kemudian kita nyanyikan lagu secara kanon.

Yang perlu diketahui tidak semua lagu bisa dinyanyikan secara kanon. Lagu-lagu kanon sering memang diciptakan secara khusus.

l. Dengan kaset

Kaset-kaset ARTISIA record memang dirancang secara khusus sebagai sarana untuk menunjang pendidikan agama. Untuk mempelajari lagu-lagunya dengan memutar side A, sedang side B digunakan untuk praktek. Perlu diketahui bahwa materi lagu-lagu side A, sama dengan side B. Hanya saja, pada side B tanpa disertai suara vokal (model karaoke) (Sukrisnawati, Jari, 1993, h. 16-19).

C. Tinjauan Teori tentang Efektifitas Metode Bermain, Cerita, Menyanyi (BCM) sebagai Metode Pengajaran Dienul Islam

Efektifitas adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan sejauhmana, apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Seperti yang diungkapkan Drs. A. Hamid Syarief dalam buku "Pengembangan Kurikulum" bahwa :

Suatu usaha dikatakan efektif, jika usaha itu mampu mendekati perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya, usaha itu tidak efektif, jika usaha itu makin jauh dengan apa yang direncanakan (Syarief, 1996, h. 71).

Sementara itu Drs. Suharsimi Arikunto dalam buku "Penilaian Program Pendidikan" menjelaskan bahwa :

Sebuah program dapat dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan biaya rendah dan hasilnya lebih besar dengan biaya rendah dan hasilnya lebih besar daripada siswa yang berada dalam kelompok lain yang mengikuti program berbeda (Arikunto, 1988, h. 172).

Di dalam pendidikan efektifitas ini dapat ditinjau dari :

1. Mengajar guru

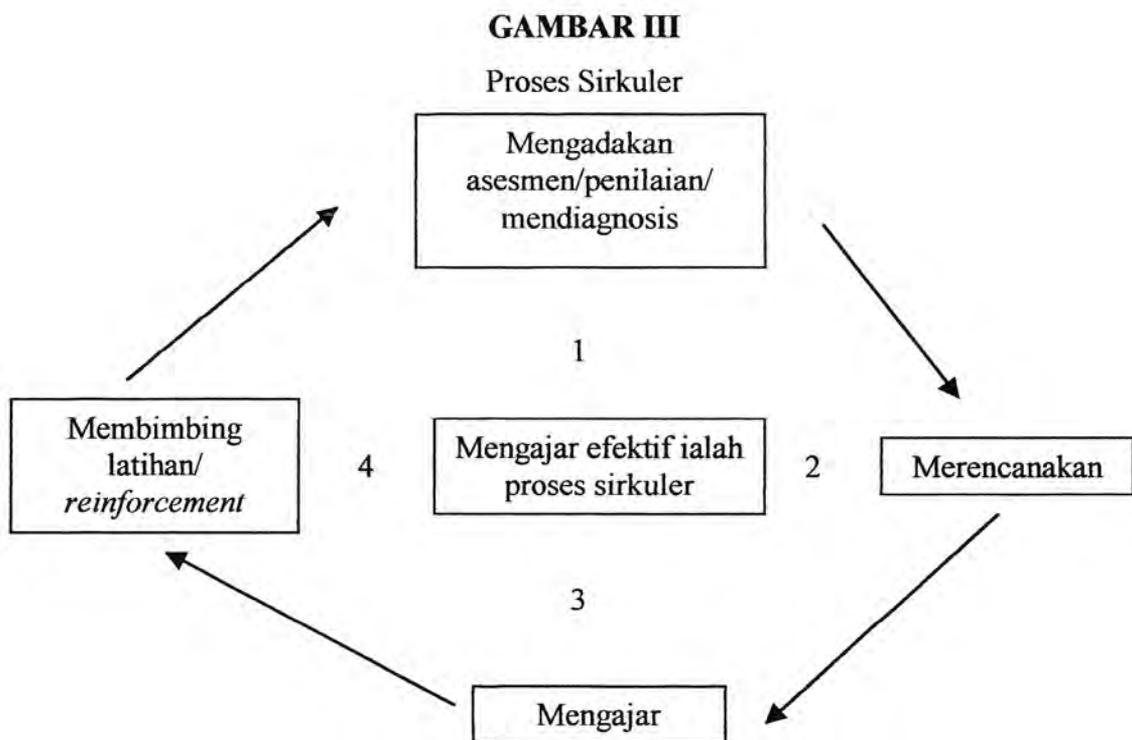
Hal mana menyangkut sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana (Pasaribu, Simandjutak, 1983, h. 111).

2. Belajar Murid

Terutama berkaitan sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan belajar-mengajar yang telah ditempuh. Atau,

sejauhmana murid yang belajar mengalami perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pengajaran itu (Syarief, 1996, h. 71).

Selama dekade yang lalu telah diadakan banyak penelitian untuk mengidentifikasi ciri-ciri pengajaran yang efektif. Kebanyakan ahli berpendapat bahwa pengajaran yang efektif merupakan proses sirkuler yaitu berupa lingkaran setidak-tidaknya terdiri atas empat komponen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut ini :



1. Mengadakan *Asesmen*, Mendiagnosis

Asesmen atau diagnosis diadakan pada beberapa fase, yakni :

a. *Asesmen* pada permulaan

Pada awal lingkaran proses intruksional harus diadakan *asesmen* mengenai siswa untuk mengetahui :

- Tingkat perkembangan kognitif dan afektif.
- Kesiapan mempelajari bahan baru.
- Bahan yang telah dipelajari sebelumnya (*entry behavior*).
- Pengalaman berhubungan dengan bahan pelajaran.

b. *Asesmen* selama lingkaran instruksional

Selama berlangsungnya proses belajar mengajar siswa harus dipantau dan dinilai terus-menerus, untuk mengetahui :

- Hingga manakah bahan telah dikuasai.
- Bahan manakah yang kurang dipahami.
- Apa sebab ada kegagalan memahami bahan tertentu.
- Metode dan alat manakah ternyata paling besar atau paling kecil manfaatnya.
- Bahan manakah harus diajarkan kembali, kepada siswa mana.

Pemantauan atau *asesmen* ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain, tes tertulis, tanya jawab tak formal, wawancara kelompok, wawancara individual, observasi oleh pengajar, proyek siswa, laporan, lembaran kerja, permainan peranan, simulasi dan sebagainya.

c. *Asesmen* pada akhir lingkaran instruksional

Pada akhir pelajaran perlu lagi diadakan *asesmen* untuk mengetahui :

- Apa yang telah mereka kuasai dari seluruh pelajaran.
- Apa yang tak berhasil mereka kuasai.
- Apakah masih perlu diberi ulangan, latihan *reinforcement* bagi siswa tertentu

Asesmen pada tahap akhir ini membantu guru untuk merencanakan lingkaran instruksional berikutnya.

2. Perencanaan

Perencanaan pengajaran terjadi pada dua tingkatan, yakni :

- a. Tingkatan kurikulum umum (tingkat makro).
- b. Tingkat instruksional yang spesifik untuk pengajaran dalam kelas (tingkat mikro).

Perencanaan pengajaran dapat dilakukan berdasarkan unit yang mungkin makan waktu beberapa minggu untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini guru dapat membuat rencana mingguan dan harian. Jenis unit yang dipilih bergantung pada pendekatan organisasi bahan pelajaran, apakah berpusat pada mata pelajaran atau berpusat pada siswa. Dalam hal ini pertama pengajaran akan menggunakan pendekatan sistem dan teknologi pendidikan, sedangkan yang kedua akan bersifat humanistik dan menggunakan inkuiri dan metode pemecahan masalah.

Pedoman kurikulum telah memberikan petunjuk umum tentang perencanaan pengajaran, misalnya yang berkenaan dengan :

- Tujuan
- Unit pokok, topik serta sub topik
- Alternatif strategi mengajar untuk tiap unit, topik, sub topik, TIU.
- Alternatif sumber belajar
- Persyaratan bagi siswa
- Disain penilaian dan standar keberhasilan

Suatu unit pengajaran biasanya direncanakan yang periode beberapa minggu sampai beberapa bulan. Unit itulah dijadikan dasar bagi perencanaan yang lebih rinci bagi pengajaran mingguan dan harian di dalam kelas (Nasution, 1995, h. 102-106).

3. Pengajaran Efektif

Selama dekade ini telah dilakukan usaha untuk mengidentifikasi karakteristik guru yang efektif. Efektifitas guru mengajar nyata dari keberhasilan siswa menguasai apa yang diajarkan guru itu. Walaupun tidak tercapai kemufakatan penuh tentang ciri-ciri guru efektif itu, daftar di bawah ini boleh dikatakan merangkum hasil penemuan dan kesimpulan para peneliti.

Guru yang efektif :

- a. Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya.

- b. Berada terus di dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
- c. Memberi ikhtisar pelajaran lampau sebelum memulai pelajaran baru.
- d. Mengemukakan tujuan pelajaran pada permulaan pelajaran.
- e. Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah.
- f. Memberi bantuan kepada siswa khususnya pada latihan permulaan.
- g. Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa.
- h. Bersedia mengakarkan kembali apa yang belum dipahami siswa.
- i. Memantau kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki tiap kesalahan.
- j. Mengadakan *review* atau ulangan tiap minggu secara teratur.
- k. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.

Walaupun tiap pengajar mempunyai gaya mengajar menurut watak, keyakinan dan kepribadian masing-masing, namun penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri yang tercantum di atas boleh dikatakan terdapat secara konsesten dalam semua gaya mengajara dan pribadi guru yang efektif.

4. Latihan dan *Reinforcement*

Salah satu fungsi mengajar yang paling penting adalah membantu siswa melatih dan memantapkan pelajaran. Walaupun aspek ini telah

dimasukkan dalam pengajaran efektif, tugas ini cukup penting untuk dibicarakan secara khusus.

Selama fase "*coaching*" guru bertanggung jawab untuk memantapkan apa yang telah diajarkan. Untuk itu guru bertindak sebagai "*coach*" ia membantu, mendorong, memperbaiki, memotivasi dan memberi balikan selama fase kritis dalam proses belajar mengajar ini. Meng "*coach*" biasanya dilakukan secara individual, akan tetapi juga dalam kelompok kecil yang menuntut partisipasi aktif dari setiap siswa.

Kegiatan "*coaching*" dapat meliputi :

- Menyediakan lembaran kerja bagi tiap siswa.
- Memajukan pertanyaan yang mendorong siswa mengadakan analisis, sintesis dan penilaian.
- Mengadakan simulasi dan permainan peranan.
- Memimpin diskusi.
- Mengembangkan proyek penelitian.
- Membantu siswa berfikir kritis, memecahkan masalah, dilema atau situasi yang mengandung konflik.
- Dan sebagainya.

"*Coaching*" (latihan dan *reinforcement*) sebagai usaha yang memantapkan penguasaan bahan pelajaran oleh siswa, harus direncanakan kegiatan-kegiatannya dan harus dipandang sebagai bagian integral dari persiapan pelajaran harian atau mingguan. Harus kita akui bahwa "*coaching*"

ini sangat diabaikan oleh para pengajar. Setelah atau kuliah diberikan, usaha menguasai bahan selanjutnya diserahkan kepada pelajar. Guru meninggalkan kelas tanpa mengetahui apakah bahan pelajaran telah menjadi milik siswa.

Sangatlah vital bagi proses belajar mengajar, termasuk dalam “*coaching*” atau latihan. Agar siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan “interaktif” guna mencapai tujuan pelajaran, sehingga siswa sanggup berkelakuan selaras dengan tingkat tujuan yang ingin dicapai.

Bila kegiatan latihan atau *coaching* telah selesai maka kita mencapai tahap terakhir dalam lingkaran proses belajar mengajar. Di sini kita lakukan *asesmen* akhir untuk mendiagnosis keberhasilan belajar. Ada dua kemungkinan yakni pelajaran berhasil atau pelajaran tidak berhasil :

- Jika berhasil, maka kita mengadakan perencanaan pelajaran baru berdasarkan pelajaran lampau.
- Jika tidak berhasil, maka kita harus membuat rencana untuk mengulangi pelajaran itu (Nasution, 1995, h. 110-115).

Sementara itu Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Penilaian Program Pendidikan” menyatakan bahwa efektifitas program dapat diukur sekurang-kurangnya dengan tiga cara, yaitu :

a. Pendekatan Analitis

Dalam menggunakan pendekatan analitis penilai menetapkan standar minimum untuk menentukan kedudukan penampilan yang dikehendaki. biasanya (tetapi tidak selalu), standar yang ditetapkan ini

tinggal sedikit sekali atau tidak ada sama sekali kecuali hanya untuk kepentingan jenazah dan sedikit hal lain. Cara ini walaupun secara langsung tak bertentangan dengan kalkulasi 2:1 tetapi semangatnya telah dilumpuhkan, permainan helah dalam agama.⁶⁰

Selanjutnya Munawir mengatakan tentang pengalaman pribadinya kepada seorang ulama tentang waris terhadap tiga orang lelaki dan tiga orang perempuannya. Tiga orang lelaki tersebut telah banyak menghabiskan harta karena studi ke luar negeri sedang tiga anak perempuan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi berarti tak banyak mengeluarkan harta yang dalam fara'id menghendaki anak laki-laki mendapat bagian harta waris dua kali lipat dari anak perempuan, di sini menurutnya keadilan terganggu. Ulama tersebut ternyata hanya memberitahukan bahwa apa yang ia lakukan sendiri dan ulama lainnya dilakukan selama masih hidup, mereka telah menghibahkan harta mereka kepada anak mereka tanpa membedakan jenis kelamin dengan bagian sama rata. Jadi harta tinggal sedikit, dan jika orang tua meninggal maka dibagi dengan cara fara'id. Belum lagi laporan mahasiswa di Aceh, bahwa 81 persen masyarakat setempat lebih suka meminta fatwa ke Pengadilan Negeri daripada ke Pengadilan Agama.

⁶⁰ A.Sukris Sarmadi, *Transendensi....*, *Op.cit.* 268.

eksperimen, kedua kelompok subyek diukur pencapaiannya untuk menentukan pencapaian kelompok mana yang lebih tinggi (Arikunto, 1988, h. 169-170).

Adapun yang dimaksud dengan efektifitas metode bermain, cerita dan menyanyi (BCM) adalah adanya ketepatan atau kesesuaian dalam keseluruhan bagian-bagian proses mengajar sehingga terjadi interaksi yang baik dan berhasil guna. Jadi dapat ditarik suatu garis persamaan tentang apa yang dimaksud dengan efektifitas metode bermain, cerita dan menyanyi (BCM) sebagai metode pengajaran Dienul Islam yakni keseluruhan dari bagian-bagian proses interaksi yang berisi tentang tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metode pengajaran dan evaluasi pengajaran yang kesemuanya itu saling bergantung dan bekerja sama sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.